



Analisis Framing dalam Media Digital: Studi pada Konten YouTube Najwa Shihab (Analisa Susahnya Menjadi Perempuan part 1 dan 2)

Rona Laska ^{a,1,*}, Khusnul Khotimah ^{b,2}, Ridho Riyadhi ^{c,3}, Istika Ahdiyanti^{d,3}

^{a,b} UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto

^c UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

^dInstitut Agama Islam Negeri Sorong

¹ 254120400007@mhs.uinsaizu.ac.id*; ² khusnulkhotimah@uinsaizu.ac.id; ³

ridho.riyadi@uingusdur.ac.id, ⁴Istikasosio19@gmail.com

* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2026-06-30]

Direvisi: [2026-07-06]

Disetujui: [2026-08-04]

Keywords

media framing

gender

Youtube

ABSTRACT

This study aims to analyze media framing in Najwa Shihab's YouTube content entitled *Susahnya Menjadi Perempuan* (The Difficulty of Being a Woman), Parts 1 and 2. Gender inequality in Indonesian society continues to be shaped by patriarchal culture and social construction, influencing women's experiences in various aspects of life. This research employs a qualitative descriptive approach using Robert N. Entman's framing model, which consists of four analytical elements: define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. Primary data were obtained from the two YouTube videos, while secondary data were collected from relevant books, journal articles, and previous studies on gender, feminism, media framing, and digital communication. The findings reveal that the content frames women as experiencing structural and systemic inequalities, including unrealistic beauty standards, social stigma, unequal domestic responsibilities, workplace discrimination, and gender-based violence. These issues are portrayed as consequences of patriarchal values, entrenched social norms, and unequal institutional systems. Furthermore, the content criticizes discriminatory practices, particularly victim blaming and double standards against women. It recommends increasing public awareness, especially among men, while encouraging broader structural reforms to promote gender equality. By featuring male speakers, the content presents an inclusive framing that fosters critical reflection, shared responsibility, and collective commitment to achieving a more equitable society.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Di negara berkembang khususnya Indonesia kesetaraan gender masih belum bekerja dengan maksimal. Pemikiran man on top yang ada di negara berkembang sering kali terlihat dan bersifat mendiskreditkan perempuan. Perempuan kerap kali dijadikan objek diperlakukan tidak adil hanya karena “budaya” bahwa laki-laki selalu memimpin dan perempuan sebagai pengikut. Karena asumsi bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, akibatnya perempuan harus bekerja lebih keras dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan penghasilan yang sama. (Suharnanik, 2023: 27) Hal ini tentu berat dan tidak adil bagi perempuan, mempunyai hak yang sama merupakan keinginan banyak orang tanpa dicap dan mendapat label dalam hal kegiatan yang dilakukan.

Peran media digital dalam mengkampanyekan kesetaraan gender sangat krusial dimana isu gender di media digital tidak hanya menjadi alat penyampaian saja kepada audiense. Tetapi audience juga berperan dalam keterlibatannya dalam memproduksi dan mendistribusikan melalui platform digital (Pujiono&Khusnul Khotimah, 2025). Peran media digital disini sangat mempengaruhi sikap dan Tindakan publik, oleh karenanya perlu adanya gebrakan dalam dukungan dalam membentuk identitas, norma sosial dan nilai nilai terkait gender. Media digital bersifat jembatan bagi individu untuk dapat terhubung dan menyampaikan pendapat di ruang public dalam penyampaian informasi secara mudah tanpa jarak dan waktu. Sehingga penyebaran informasi dapat dilakukan siapa saja dan kapan saja. salah satu media informasi yang sangat popul Adalah Platform Youtube dimana semua orang bisa menampilkan informasi dalam bentuk audio dan visual.

Ada beberapa channel Youtube yang sering membahas soal feminis khususnya alam channel Youtube Najwa Shihab merupakan salah satu akun yang berusaha membenarkan stigma masyarakat yang masih salah memaknai dalam feminisme. Channel Najwa Shihab menegaskan bahwa feminisme adalah tentang kesetaraan bukan tentang meninggikan kaum perempuan. Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut “Analisis Framing dalam Media Digital: Studi pada Konten YouTube Najwa Shihab” dalam episode “Susahnya Menjadi Perempuan” dalam channel Youtube “Najwa Sihab” merupakan Upaya untuk mengeksplorasi dan menyortir pandangan seorang laki laki terhadap isu gender yang ada di sekitar mereka

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang membahas topik tentang gender, framing media Adalah Desi Rohman wati yang berjudul “ Media Sosial Youtube Sebagai Penyebaran Nilai Kesetaraan Gender” penelitian ini memberikan dan mengetahui Peran Media Sosial Youtube dalam Menyebarkan Nilai Kesetaraan Gender. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif menjelaskan makna yang terkandung dalam konten Youtube Najwa Shihab. Selanjutnya penelitian terdahulu Adalah “Kontruksi Gender dalam Media Islam dan Sekuler: Analisis Framing Berita Poligami, Pernikahan Dini, dan KDRT” yang ditulis oleh Umi Halwatid kk, memaparkan bahwa Kompas dan Republika melakukan pemingkaian (Framing) berita untuk mendukung kesetaraan gender baik isu poligami, KDRT, maupun pernikahan dini. Selanjutnya penelitian tentang “Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Majalah Online(Analisis Framing Artikel Magdalene.CoPeriode Januari 2020)” yang di tulis oleh Lia Prastiwi dkk. Memaparkan kondisi hierarki pengaruh pengaruh individu, rutinitas media, organisasi, dan lainnya telah mempengaruhi pemilihan tema serta tujuan dari artikel megdalence.co. hal ini terlihat dari pemilihan dari pemilihan artikel condong bersumber pada pempuan. .

Hal ini menjadi menarik karena pemilihan narasumber dalam dua episode ini merupakan elmen penting dari framing. Dengan menghadirkan tokoh laki laki di berbagai kalangan seperti, Nadiem Makarim, Tompi, Reza Rahadian, dan Arie Kriting pada episode pertama. Sedangkan pada episode kedua adalah, Anang Hermansyah, Denny Sumargo, Onadio Leonardo, dan Rocky Gerung. Meskipun penelitian yang diambil mengenai framing media terhadap isu gender telah banyak dibahas. Namun sebagian besar representasi perempuan sebagai objek utama dan sebagai yang mengungkapkan isu gender, sangat sedikit framing isu gender melalui perspektif laki-laki sebagai sumber utama dalam membingkai isu gender di media digital masih sangat terbatas. Padahal peran laki-laki dalam diskursus gender tidak hanya sebagai bentuk dukungan tetapi sebagai bentuk cara pandang laki laki terhadap isu gender. Oleh karena itu, penting untuk melihat perspektif laki laki dalam mengkontruksi framing isu gender, khususnya dalam konten Youtube Najwa Shihab

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana framing media dan representasi perempuan dalam konten YouTube Najwa Shihab episode “Susahnya Menjadi Perempuan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi identitas sosial perempuan dalam media melalui perspektif feminisme dan etika komunikasi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, simbol, serta proses konstruksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berfokus pada apa yang ditampilkan media, tetapi juga bagaimana makna tersebut diproduksi dan direpresentasikan dalam wacana publik. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna dan pengalaman (Creswell, 2014).

Objek penelitian ini peneliti mengambil dua video pada platform Youtube Najwa Sihab yang bertemakan “Susahnya Menjadi Perempuan” part 1 yang berdurasi 1 jam 3 menit 52 detik yang sampai saat ini sudah lebih dari 2,2 jt penonton, sedangkan untuk Part 2 berdurasi 1 jam 01 menit 56 detik dan lebih dari 2.7jt penonton. Data primer diperoleh dari dua konten video tersebut. sedangkan untuk data skunder berasal dari buku, jurnal yang relevan dengan kajian gender, feminisme dan media Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara kerangka teoritis dengan fenomena empiris yang berkembang di ruang digital. Studi pustak dinilai efektif karena mampu mengungkapkan dinamika pemikiran konstruksi sosial gender secara konseptual (Harianto&khotimah 2025)

Analisis data menggunakan model framing Robert N. Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation(Siti Aisyah, 2024) . Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi, dialog, dan visual dalam konten video. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen framing, mengelompokkan data, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam konten. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi teori.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi identitas

sosial perempuan dalam media melalui perspektif feminisme dan etika komunikasi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, simbol, serta proses konstruksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berfokus pada apa yang ditampilkan media, tetapi juga bagaimana makna tersebut diproduksi dan direpresentasikan dalam wacana publik. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna dan pengalaman (Creswell, 2014).

Objek penelitian ini peneliti mengambil dua video pada platform Youtube Najwa Sihab yang bertemakan "Susahnya Menjadi Perempuan" part 1 yang berdurasi 1 jam 3 menit 52 detik yang sampai saat ini sudah lebih dari 2,2 jt penonton, sedangkan untuk Part 2 berdurasi 1 jam 01 menit 56 detik dan lebih dari 2.7jt penonton. Data primer diperoleh dari dua konten video tersebut. sedangkan untuk data skunder berasal dari buku, jurnal yang relevan dengan kajian gender, feminisme dan media Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara kerangka teoritis dengan fenomena empiris yang berkembang di ruang digital. Studi pustak dinilai efektif karena mampu mengungkapkan dinamika pemikiran konstruksi sosial gender secara konseptual (Harianto&khotimah 2025)

Analisis data menggunakan model framing Robert N. Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation(Siti Aisyah, 2024) . Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi, dialog, dan visual dalam konten video. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen framing, mengelompokkan data, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam konten. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi teori.

3. Hasil

Analisis terhadap dua video *Mata Najwa* yang bertajuk ***"Susahnya Jadi Perempuan"*** menunjukkan bahwa konstruksi pesan dalam kedua tayangan berpusat pada representasi ketidaksetaraan gender yang masih dialami perempuan di Indonesia. Meskipun menghadirkan narasumber laki-laki dengan latar belakang yang berbeda, kedua video sama-sama membangun narasi bahwa persoalan

perempuan merupakan isu sosial yang memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk laki-laki.

Pada video pertama ditemukan lima tema utama yang menjadi fokus pembahasan. Tema pertama berkaitan dengan konstruksi sosial dan ekspektasi terhadap perempuan. Tayangan menunjukkan bahwa perempuan sejak awal dibebani oleh berbagai tuntutan sosial mengenai penampilan, perilaku, hingga peran domestik yang harus dipenuhi. Ekspektasi tersebut ditampilkan sebagai sesuatu yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk standar yang berbeda dibandingkan laki-laki. Tema kedua berkaitan dengan stigma terhadap usia dan status pernikahan perempuan. Perempuan yang memasuki usia dewasa namun belum menikah digambarkan masih menghadapi tekanan sosial dan pelabelan negatif. Sebaliknya, kondisi serupa pada laki-laki dipersepsikan sebagai bentuk kematangan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan.

Tema ketiga menampilkan isu kepemimpinan perempuan. Hasil analisis menunjukkan adanya penggambaran bahwa perempuan yang berada pada posisi pemimpin masih menghadapi bias gender. Karakter kepemimpinan perempuan sering memperoleh penilaian berbeda dibandingkan laki-laki meskipun memiliki kompetensi yang sama. Tayangan juga menampilkan adanya hambatan struktural yang membatasi kesempatan perempuan untuk menduduki posisi strategis. Tema keempat berkaitan dengan beban ganda perempuan dalam kehidupan domestik. Perempuan digambarkan tidak hanya menjalankan peran sebagai pekerja di ruang publik, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab utama terhadap pekerjaan rumah tangga. Pembagian peran dalam keluarga ditampilkan sebagai persoalan yang belum sepenuhnya berjalan secara seimbang.

Tema kelima membahas tanggung jawab kesehatan reproduksi, khususnya penggunaan alat kontrasepsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanggung jawab tersebut lebih banyak diarahkan kepada perempuan, sedangkan keterlibatan laki-laki masih relatif terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab reproduksi di dalam keluarga. Sementara itu, analisis terhadap video kedua menghasilkan lima tema utama yang memperluas pembahasan mengenai pengalaman perempuan. Tema pertama menunjukkan bahwa

pola asuh keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perspektif mengenai kesetaraan gender. Pengalaman hidup bersama figur ibu yang kuat ditampilkan sebagai faktor yang mendorong lahirnya pandangan yang lebih setara terhadap perempuan.

Tema kedua berkaitan dengan standar kecantikan dan praktik **body shaming**. Tayangan menggambarkan bahwa standar kecantikan dibentuk oleh pengaruh media dan budaya populer sehingga mendorong perempuan untuk memenuhi ukuran-ukuran fisik tertentu. Di sisi lain, muncul ajakan untuk menerima identitas diri dan menghargai keberagaman karakteristik fisik setiap individu. Tema ketiga membahas tes keperawanan sebagai bentuk kontrol terhadap tubuh perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa isu tersebut diposisikan sebagai praktik yang tidak relevan dengan kemampuan profesional seseorang dan dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak individu.

Tema keempat mengangkat persoalan kekerasan seksual beserta fenomena **victim blaming**. Tayangan memperlihatkan bahwa kekerasan seksual dipahami sebagai persoalan struktural yang memerlukan perlindungan terhadap korban. Narasi yang dibangun menegaskan bahwa penyebab kekerasan seksual tidak dapat dikaitkan dengan cara berpakaian maupun perilaku korban. Tema kelima membahas konsep **consent** dalam hubungan perkawinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa persetujuan menjadi unsur penting dalam setiap hubungan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Hak setiap individu atas tubuhnya tetap diakui meskipun telah berada dalam ikatan perkawinan.

Secara keseluruhan, kedua video memperlihatkan pola framing yang konsisten dalam menampilkan perempuan sebagai kelompok yang masih menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan akibat konstruksi sosial dan budaya patriarki. Video pertama lebih menekankan persoalan yang berkaitan dengan peran sosial, kepemimpinan, dan pembagian tanggung jawab domestik, sedangkan video kedua lebih berfokus pada isu hak tubuh, kekerasan seksual, standar kecantikan, dan perubahan perspektif laki-laki terhadap kesetaraan gender. Kedua tayangan juga sama-sama menampilkan keterlibatan laki-laki sebagai bagian dari upaya membangun relasi gender yang lebih adil dan setara.

4. Pembahasan [11pt]

Framing merupakan cara media dalam mengonstruksi realitas dengan menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga membentuk pemahaman tertentu di benak audiens (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model framing Robert N. Entman yang menekankan bahwa framing bekerja melalui dua proses utama, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas.

Melalui proses ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa (Entman dalam Eriyanto, 2011). Lebih lanjut, Entman menjelaskan bahwa framing dapat dianalisis melalui empat elemen utama, yaitu:

1. *Define problems* (pendefinisian masalah), yaitu bagaimana suatu peristiwa atau isu dipahami dan didefinisikan oleh media. Pada tahap ini, media menentukan apa yang dianggap sebagai masalah utama.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), yaitu bagaimana media mengidentifikasi aktor atau faktor yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut.
3. *Make moral judgement* (membuat penilaian moral), yaitu bagaimana media memberikan penilaian terhadap peristiwa atau aktor yang terlibat, sehingga membentuk opini tertentu di kalangan audiens.
4. *Treatment recommendation* (rekomenasi penyelesaian), yaitu bagaimana media menawarkan solusi atau tindakan yang dianggap tepat untuk mengatasi masalah yang diangkat.

Keempat elemen tersebut saling berkaitan dalam membentuk suatu konstruksi realitas yang utuh. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat melihat bagaimana konten media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai isu tertentu sesuai dengan perspektif yang ingin dibangun (Eriyanto, 2011). Berdasarkan kerangka tersebut, analisis terhadap konten “Susahnya Jadi Perempuan” akan difokuskan pada bagaimana isu perempuan dikonstruksi melalui keempat elemen framing tersebut, serta bagaimana narasi yang dibangun oleh para

narasumber membentuk pemahaman audiens terhadap realitas gender dalam masyarakat.

1. Pendefinisian Masalah: Perempuan sebagai Subjek Ketidakadilan Sosial

Dalam part 1, Najwa Shihab membangun diskusi dengan menghadirkan tokoh laki-laki seperti Nadiem Makarim, Tompi, Reza Rahadian, dan Arie Kriting. Menariknya, masalah perempuan tidak langsung didefinisikan oleh perempuan itu sendiri, melainkan melalui refleksi laki-laki terhadap pengalaman sosial di sekitarnya. Misalnya, dalam pembahasan mengenai relasi keluarga (06:47–10:46), narasumber menekankan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam keluarga, tetapi tetap terjebak dalam peran domestik.

Argumen ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender sering kali dianggap normal karena telah terinternalisasi dalam pola asuh. Selanjutnya, Arie Kriting dalam pembahasan standar kecantikan (21:13–32:53) secara kritis menyoroti dominasi standar kecantikan tertentu yang tidak merepresentasikan keberagaman perempuan Indonesia, khususnya perempuan dari wilayah timur. Argumen ini memperkuat framing bahwa perempuan tidak hanya mengalami tekanan sosial, tetapi juga marginalisasi representasi dalam media.

Pada part 2, Rocky Gerung memperkuat pendefinisian masalah dengan menyatakan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan berakar pada sistem peradaban patriarki yang telah berlangsung lama (07:56–08:33). Pernyataan ini memberikan dimensi struktural pada masalah, bahwa ketimpangan gender bukan fenomena baru, melainkan hasil konstruksi sejarah yang panjang. Dengan demikian, perempuan dibingkai sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan sistemik akibat konstruksi sosial patriarki (Fakih, 2013).

2. Penyebab Masalah: Dominasi Patriarki dan Standar Ganda

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa para narasumber tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga secara eksplisit maupun implisit mengungkap penyebabnya. Dalam part 2, pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan (17:10–17:39) menunjukkan adanya standar ganda. Narasumber

mengakui bahwa perempuan yang tegas sering dilabeli negatif seperti “bossy”, sementara laki-laki dengan karakter yang sama justru dianggap sebagai pemimpin ideal. Argumen ini memperlihatkan bagaimana bias gender bekerja secara simbolik dalam bahasa dan persepsi sosial. Selain itu, Denny Sumargo dan Anang Hermansyah dalam diskusi mengenai pembagian peran domestik (39:47–41:43) mencoba menawarkan konsep power sharing, namun secara tidak langsung juga mengakui bahwa selama ini perempuan memang memikul beban lebih besar.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran, tetapi juga mengungkap realitas ketimpangan yang telah mengakar. Dalam part 1, Nadiem Makarim menyoroti isu victim blaming dalam kasus kekerasan seksual (38:43–43:22), di mana korban sering disalahkan. Argumen ini menunjukkan bahwa sistem sosial tidak berpihak pada korban, melainkan justru melindungi struktur yang tidak adil. Dengan demikian, penyebab masalah diframing sebagai kombinasi antara budaya patriarki, konstruksi sosial, serta sistem yang tidak sensitif terhadap isu gender (Handayani & Sugiarti, 2008).

3. Penilaian Moral: Kritik terhadap Ketidakadilan Gender

Pendalaman analisis menunjukkan bahwa setiap narasumber membawa posisi moral tertentu dalam diskusi. Dalam part 1, kritik terhadap tes keperawanan (33:22–38:05) menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya tidak relevan, tetapi juga melanggar hak perempuan. Argumen ini memperlihatkan adanya penolakan terhadap kontrol sosial atas tubuh perempuan. Selain itu, pembahasan mengenai consent (48:38–57:56) menjadi salah satu titik penting, di mana narasumber menegaskan bahwa persetujuan harus menjadi dasar dalam setiap relasi, termasuk dalam pernikahan. Argumen ini secara moral menantang norma tradisional yang menganggap perempuan wajib melayani suami tanpa mempertimbangkan kondisi mereka.

Menariknya, dalam part 2, Rocky Gerung menggunakan pendekatan filosofis untuk menilai ketimpangan gender sebagai kegagalan peradaban dalam memanusiakan perempuan. Argumen ini memberikan legitimasi intelektual terhadap kritik yang disampaikan dalam diskusi. Dengan demikian, framing

moral dalam konten ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional dan reflektif, yang mengarah pada kesimpulan bahwa ketidakadilan gender adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan (Sugihastuti, 2010).

4. Rekomendasi Penyelesaian: Perubahan Kolektif dan Kesadaran Laki-laki

Dalam tahap ini, analisis menunjukkan bahwa solusi tidak hanya diarahkan kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki sebagai bagian dari sistem sosial. Pada bagian akhir part 1 (1:02:40–1:03:39), ditegaskan bahwa laki-laki harus berani menegur perilaku yang merendahkan perempuan. Argumen ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan aktif laki-laki. Selain itu, konsep power sharing dalam rumah tangga (39:47–41:43) menunjukkan bahwa kesetaraan dapat dimulai dari lingkup keluarga. Namun, menariknya, solusi ini masih berada pada level kesadaran individu, belum sepenuhnya menyentuh perubahan struktural yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa framing solusi dalam konten ini bersifat progresif, tetapi tetap realistis dengan menekankan perubahan bertahap melalui kesadaran sosial (Nugroho, 2008). Pendalaman analisis menunjukkan bahwa penggunaan narasumber laki-laki merupakan strategi framing yang signifikan. Di satu sisi, hal ini memperkuat legitimasi isu gender karena disampaikan oleh kelompok yang selama ini berada pada posisi dominan. Namun di sisi lain, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa suara perempuan masih belum sepenuhnya menjadi pusat dalam diskursus tersebut.

Dengan demikian, framing yang dibangun bersifat inklusif, tetapi tetap menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dalam produksi wacana gender di media digital (Eriyanto, 2011).

5. Penutup

Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman terhadap konten “Susahnya Jadi Perempuan”, dapat disimpulkan bahwa media membingkai isu perempuan sebagai persoalan sosial yang bersifat struktural dan sistemik. Melalui elemen define problems, perempuan ditampilkan sebagai kelompok yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari tekanan standar kecantikan, stigma sosial, hingga kekerasan berbasis gender. Pada elemen diagnose causes, penyebab ketidakadilan tersebut

diframing berasal dari budaya patriarki, konstruksi sosial, serta sistem yang mempertahankan ketimpangan gender dalam masyarakat. Sementara itu, pada elemen make moral judgement, konten ini secara jelas menilai praktik-praktik seperti victim blaming, standar ganda, dan diskriminasi terhadap perempuan sebagai sesuatu yang tidak adil dan perlu dikritisi.

Adapun pada elemen treatment recommendation, solusi yang ditawarkan mengarah pada perubahan kesadaran individu, khususnya laki-laki, serta perlunya perubahan sistem sosial yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, framing yang dibangun dalam konten ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan reflektif, dengan tujuan mendorong kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. 2024. "Analisis Framing Media."
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti, dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hariato, dan Khusnul Khotimah. 2025. "Studi Konstruksi Sosial Gender."
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiono, dan Khusnul Khotimah. 2025. "Media Digital dan Isu Gender."
- Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharnanik. 2023. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial."